

**KONSEP INSAN KAMIL
(Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli
dan Muhammad Iqbal)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

UMI MUNAWAROH
NIM. 3318013

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2022**

KONSEP INSAN KAMIL
(Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli
dan Muhammad Iqbal)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

UMI MUNAWAROH
NIM. 3318013

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Umi Munawaroh**

NIM : **3318013**

Program Studi : **Tasawuf dan Psikoterapi**

Fakultas : **Ushuluddin, Adab dan Dakwah**

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“KONSEP INSAN KAMIL (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 15 Desember 2022

Yang Menyatakan,

A 1000 Rupiah Indonesian Rupiah banknote is shown with a signature over it. The signature is in black ink and appears to be 'Umi Munawaroh'. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and 'SERBUHAN PERSERIKATAN BANGSA'.

Umi Munawaroh
NIM. 3318013

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag.
Karangjampo Rt.01/Rw.02 Tirto Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Umi Munawaroh

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Umi Munawaroh

NIM : 3318013

Judul : **KONSEP INSAN KAMIL (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 15 Desember 2022

Pembimbing,



Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag.
NIP. 197409182005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **UMI MUNAWAROH**
NIM : **3318013**
Judul Skripsi : **KONSEP INSAN KAMIL (STUDI KOMPARATIF
PEMIKIRAN ABDUL KARIM AL-JILLI DAN
MUHAMMAD IQBAL)**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 30 Desember 2022 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

Penguji II

Izza Himawanti, M.Si
NIP. 198812112019032006

Pekalongan, 30 Desember 2022

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No.158 tahun 1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistic atau kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi itu sebagian dilambangkan dengan huruf sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zei (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
ا= a		ا= a
ي= i	ي ا= ai	ي= i
و= u	و ا= au	و= u

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرآة جميلة ditulis *mar'atun jamilah*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh :

فاطمة ditulis *Fatimah*

4. Syaddad (tasydid geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا ditulis *rabbana*

البر ditulis *al-birr*

5. Kata Sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس	Ditulis	<i>Asy-syamsu</i>
الرجل	Ditulis	<i>ar-rojulu</i>
السيدة	Ditulis	<i>As-sayyidah</i>

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan akan tetapi jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /’/

Contoh:

امرت	Ditulis	<i>Umirtu</i>
شيء	Ditulis	<i>Syai’un</i>

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil ‘alamiin, ungkapan rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. dzat yang Maha Sempurna. Atas karunia dan hidayah-Nya, karya ilmiah berbentuk skripsi ini dapat terselesaikan. Segala upaya yang telah penulis lakukan untuk menyelesaikan skripsi ini juga tidak terlepas dari kontribusi pihak lain. Oleh karena itu, skripsi ini penulis persembahkan kepada pihak-pihak tersebut, diantaranya:

1. Keluarga dan orang tua, terutama Bapak H. Tarmuji (Alm) yang pernah berkata sangat ingin menyaksikan penulis menyelesaikan studi, semoga karya kecil ini dapat membuat beliau bangga.
2. Teman-teman seperjuangan yang telah membersamai penulis dalam proses menuntut ilmu lengkap dengan suka duka serta canda tawa yang dilalui bersama.
3. Segenap Bapak dan Ibu guru yang telah membimbing penulis sedari duduk di bangku sekolah pertama hingga berada di titik ini.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imran: 139)

ABSTRAK

Munawaroh, Umi. 2022. *KONSEP INSAN KAMIL (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi. Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag.

Kata Kunci: Insan Kamil, Abdul Karim Al-Jilli, Muhammad Iqbal

Manusia memiliki sifat kodrati tidak pernah puas—meskipun tercipta sebagai makhluk paling sempurna di alam semesta. Ia selalu berusaha menjadi lebih baik hingga puncaknya adalah mencapai kesempurnaan mutlak dan menjadi Insan Kamil. Dua dari beberapa tokoh yang membahas konsep Insan Kamil adalah Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal. Latar belakang kehidupan dan pendidikan yang berbeda dari kedua tokoh membuat peneliti merasa tertarik untuk mengkaji konsep Insan Kamil sekaligus mencari persamaan dan perbedaannya.

Beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: 1.) Bagaimana konsep Insan Kamil perspektif pemikiran Abdul Karim Al-Jilli?; 2.) Bagaimana konsep Insan Kamil perspektif pemikiran Muhammad Iqbal?; 3.) Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep Insan Kamil perspektif pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal?. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Insan Kamil menurut Abdul Karim Al-Jilli; mengetahui konsep Insan Kamil menurut Muhammad Iqbal; dan menganalisa perbandingan konsep Insan Kamil perspektif Abdul Karim Al-Jilli dengan Muhammad Iqbal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode *library research*. Teknik yang peneliti pilih untuk melakukan pengumpulan data yakni teknik dokumentasi, sedangkan dalam melakukan penganalisaan data, peneliti menggunakan 2 teknik analisis—yaitu analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif (*comparatif analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Insan Kamil menurut Al-Jilli adalah seorang hamba yang senantiasa ingin dekat dengan Tuhannya—dengan cara melakukan pendakian mistik dan olah rohani yang terdiri dari 7 maqamat. Terdapat 3 tingkatan Insan Kamil yang dirumuskan oleh Al-Jilli—yaitu *al-bida>yah*, *al-tawassut*, dan *al-khita>m*. Tingkat *al-khita>m* atau tingkatan tertinggi hanya bisa dicapai oleh Rasulullah SAW. 2.) Muhammad Iqbal menganggap Insan Kamil sebagai manusia pemilik *khudi* atau pribadi yang kuat. *Khudi* seseorang harus melampaui 3 tahapan atau kriteria untuk mencapai derajat Insan Kamil—yaitu taat terhadap hukum Tuhan, penguasaan diri, dan kekhalifahan Ilahi. 3.) Terdapat persamaan dan perbedaan dalam hakikat Insan Kamil, proses pembentukan Insan kamil, dan tujuan Insan Kamil menurut Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, ungkapan rasa puji syukur senantiasa terlimpahkan hanya kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW., yang kita nantikan syafaatnya pada hari akhir kelak. *Amin.*

Atas ridho dan hidayah Allah SWT., tugas akhir ini dapat penulis selesaikan meskipun masih jauh dari kata sempurna. Berbagai tantangan dan rintangan telah penulis lalui untuk dapat menyelesaikan tugas akhir yang berupa skripsi ini, dan penulis beri judul **“KONSEP INSAN KAMIL (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal)”**. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi tugas akhir dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang ilmu Tasawuf dan Psikoterapi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Selesainya skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi.

2. Dr. H. Sam'ani, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan atas segala kebijakan.
3. Cintami Farmawati, M.Psi, selaku Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan kontribusi dalam bidang akademik.
4. Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag., selaku Dosen Wali sekaligus Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu selama peneliti menempuh studi.
6. Semua pihak yang telah berkontribusi, terutama orang tua dan orang terdekat yang selalu memberi semangat dan bantuan baik secara moril maupun materiil.
7. Seluruh teman Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah memberi kemudahan jalan dalam segala urusan kepada kalian semua, *Amin*.

Atas segala dorongan dan bantuan dari pihak-pihak yang telah tercantum di atas, penulis ucapkan terima kasih. Akhirnya penulis hanya bisa berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. *Amin*.

Pekalongan, 15 Desember 2022

Penulis,



Umi Munawaroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
HALAMAN MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Analisis Teori.....	7
2. Penelitian yang Relevan.....	9
3. Kerangka Berpikir.....	13
F. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Desain Penelitian.....	14
2. Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	15
4. Pengolahan dan Analisis Data	16
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II INSAN KAMIL PERSPEKTIF TASAWUF DAN FILSAFAT	20
A. Insan Kamil Perspektif Ilmu Tasawuf	20
B. Insan Kamil Perspektif Ilmu Filsafat	25

BAB III PEMIKIRAN ABDUL KARIM AL-JILLI DAN MUHAMMAD IQBAL TENTANG INSAN KAMIL.....	29
A. Abdul Karim Al-Jilli.....	29
1. Riwayat Hidup Al-Jilli.....	29
2. Konsep Insan Kamil Al-Jilli	32
B. Muhammad Iqbal	41
1. Riwayat Hidup Iqbal	41
2. Konsep Insan Kamil Iqbal	44
BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP INSAN KAMIL ABDUL KARIM AL-JILLI DAN MUHAMMAD IQBAL.....	51
A. Analisis Konsep Insan Kamil Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal	51
1. Hakikat Insan Kamil	51
2. Proses Pembentukan Insan Kamil.....	54
3. Tujuan Insan Kamil	57
B. Perbandingan Konsep Insan Kamil Perspektif Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal	58
1. Perbandingan Hakikat Insan Kamil Al-Jilli dan Iqbal.....	58
2. Perbandingan Proses Pembentukan Insan Kamil Al-Jilli dan Iqbal	58
3. Perbandingan Tujuan Insan Kamil Al-Jilli dan Iqbal	59
C. Tabel Perbandingan Konsep Insan Kamil Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal	60
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tercipta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna di antara makhluk lain di muka bumi ini. Karena itu, manusia diamanahi oleh-Nya sebagai *khalifah fil ardi*. Maksudnya, manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola kehidupan dalam mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan dan kedamaian bagi seluruh makhluk di alam semesta (*rahmatan lil 'ālamīn*). Kesempurnaan manusia sebagai makhluk, membuat manusia menjadi objek kajian yang menarik dan tidak ada habisnya. Pengkajian tentang manusia tertuang melalui berbagai sudut pandang yang belum pernah mencapai kata tuntas.¹

Manusia selalu berusaha mencari kesempurnaan meski harus merasakan penderitaan. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar dan bersifat fitrah dalam diri manusia.² Ketika sudah mendapatkan A, manusia ingin mencapai yang B, C, dan seterusnya. Sikap ketidakpuasan itu muncul dalam berbagai hal yang dilakukan oleh manusia baik dalam mengejar pendidikan, memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan dalam memperbaiki diri baik secara fisik maupun batin. Semua itu disebabkan karena manusia adalah makhluk pencari kesempurnaan

¹ Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 9.

² Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 14-15.

mutlak yang tidak pernah puas dengan keterbatasan.³ Manusia yang mencapai kesempurnaan mutlak dapat disebut sebagai manusia sempurna dan dikenal dengan istilah “Insan Kamil”.

Bagi seorang muslim, mempelajari konsep Insan Kamil sangatlah penting karena konsep ini merupakan sebuah teladan yang patut ditiru oleh mereka yang ingin mencapai “kesempurnaan” sebagai manusia.⁴ Pada berbagai kajian keislaman, Insan Kamil banyak *dinisbatkan* kepada Baginda Rasulullah SAW. karena beliau adalah manusia paling sempurna di seluruh alam semesta. Hal tersebut tercermin melalui *akhlāq* (moralitas), perkataan, perbuatan, *iḥwāl* (keadaan) dan konsensus Rasul.⁵ Konsep Insan Kamil memandang bahwa manusia adalah entitas yang utuh sebagai perwujudan sempurna dari citra Tuhan. Sehingga dalam realitanya, manusia merupakan penghubung antara Tuhan dengan alam semesta.

Ibnu ‘Arabi mendefinisikan Insan Kamil dalam karyanya, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* sebagai manusia yang sempurna baik dari segi bentuk maupun kompetensinya. Insan Kamil dari segi bentuk merupakan perwujudan sempurna dari citra Tuhan yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan yang diamalkan secara utuh. Sedangkan kesempurnaan dari segi kompetensinya ialah karena Insan Kamil telah mencapai tingkat kesadaran

³ Yamani, *Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini Aspek Sufistik Ayatullah Khomeini yang Tak Banyak Diketahui* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 70.

⁴ Murtadha Muthahari, *Manusia Sempurna*, terj. Helmi Mustofa (Yogyakarta: AlGhiyat Prisma, 2004), hlm. 1.

⁵ Abd al-Karim ibn Ibrahim Al-Jilli, *al-Insan al-Kamil fi Ma’rifat al-Awakhir wa al-Awail*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hlm. 203.

tertinggi yang disebut dengan *ma'rifat* (mengalami kesatuan esensi dengan Tuhan).⁶

Sementara itu, konsep manusia sempurna seperti yang ditulis oleh Soejono Redjo menunjukkan penjelasan tentang manusia sempurna, manusia yang lupa diri, tenggelam dalam ketaqwaan beribadah mengikuti aturan-aturan Tuhan. Sebagaimana para ahli lain, Soejono Redjo menyebut manusia seperti itu sebagai manusia yang unggul. Seseorang yang memiliki kepribadian unggul akan tercermin dengan jelas dalam keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kembali ke fitrahnya, dan realitas dirinya sebagai hamba Allah yang beriman, serta sadar akan perannya sebagai *khalfatullāh*.⁷ Artinya, kedudukan Insan Kamil sangat diperlukan untuk mengatur alam semesta.

Konsep tentang Insan Kamil telah dirumuskan oleh beberapa tokoh Ilmu Tasawuf dan ada juga yang berasal dari kalangan tokoh Filsafat. Dua dari beberapa tokoh tersebut adalah Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal. Kedua tokoh ini sama-sama memiliki pemikiran hebat tentang konsep Insan Kamil meskipun memiliki latar belakang kehidupan dan pendidikan yang berbeda.

Al-Jilli merupakan seorang ulama dan sufi yang terlahir dari klan sufi agung Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, pada tahun 767 H (1366 M) di kota

⁶ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 60.

⁷ Nurti Budiyanti, Asep Abdul Aziz, Mohamad Erihadiana, "Strategy of Insan Kamil in Building Green Education", (Makassar: STAI al-Furqan Makassar, *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)*, No. 2, July, III, 2020), hlm. 74.

Baghdad. Muhammad Iqbal adalah seorang filosof muslim yang terlahir di Sialkot (Punjab) pada tahun 1873. Selama menempuh pendidikan, Al-Jilli telah berkelana ke berbagai negeri seperti India, Persia, negara-negara Arab semisal: Mesir, Palestina, Yaman, hingga Makkah dan Madinah.⁸ Berbeda dengan Al-Jilli, Iqbal tidak hanya menempuh pendidikan di negara bagian timur saja. Ia meneruskan pendidikan hingga ke negeri Eropa pada tahun 1905. Iqbal belajar ilmu filsafat di bawah bimbingan Professor Mac Taggart di Cambridge dan memperoleh gelar doktor filsafat dari Universitas Munich, London.⁹

Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn —Abd al-Karim bin Khalifah bin Ahmad bin Mahmud Al-Jilli (1365 – 1428 M) menuangkan pemikirannya tentang Insan Kamil dalam sebuah karya yang diberi judul “*al-Insān al-Kāmil Fī Ma’rifat al-Awākhir wa al-Awāil*”. Al-Jilli menjabarkan Insan Kamil dalam dua pengertian. Pertama, dalam pengertian konsep pengetahuan tentang manusia yang sempurna; kedua, terkait dengan jati diri yang mengidealkan kesatuan nama dan sifat-sifat Allah ke dalam hakikat atau esensi dirinya.¹⁰ Singkatnya, Al-Jilli memandang Insan Kamil sebagai citra lahir dari *al-Haqq* di alam semesta ini.

Insan Kamil perspektif pemikiran Muhammad Iqbal yaitu bentuk manusia ideal yang memiliki tingkat ke-diri-an tertinggi. Kerinduan terhadap Tuhan serta tanggung jawab manusia sebagai *khālifatu’llāh fīl arḍi*

⁸ Syaikh Abdul Karim al-Jaili, *Insan Kamil (Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia dengan Sang Khaliq Hingga Akhir Zaman)*, terjemahan Misbah El Majid (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2014), hlm. 491.

⁹ Djohan Effendi, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal* (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 14-15.

¹⁰ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm. 102.

melatar belakangi konsep Insan Kamil Iqbal. Pemikiran Iqbal tentang Insan Kamil bermuara pada konsep filsafatnya yang disebut dengan filsafat *khudi*, yang tertuang dalam sebuah karya berisi kumpulan puisi filosofis berjudul *Asrar-i Khudi* (Rahasia Diri). Menurutny, manusia sempurna adalah manusia yang tidak hanya memiliki harmonisasi dengan Tuhannya namun juga mampu mengendalikan *khudi* dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji konsep Insan Kamil perspektif pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal. Penelitian ini tidak hanya berupaya menemukan konsep Insan Kamil berdasarkan pemikiran kedua tokoh tersebut, tetapi juga akan mencoba melakukan studi perbandingan terhadap konsep Insan Kamil yang telah ditemukan. Ketertarikan peneliti terhadap hal yang telah diuraikan tersebut akan dipertanggung jawabkan dan ditulis dalam sebuah skripsi yang berjudul **“KONSEP INSAN KAMIL (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal)”**.

B. Rumusan Masalah

Setelah menelaah latar belakang yang peneliti ungkapkan tersebut, maka dihasilkan beberapa rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Bagaimana konsep Insan Kamil perspektif pemikiran Abdul Karim Al-Jilli?
2. Bagaimana konsep Insan Kamil perspektif pemikiran Muhammad Iqbal?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep Insan Kamil perspektif pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal?

C. Tujuan

Maka dari itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui konsep Insan Kamil menurut Abdul Karim Al-Jilli
2. Untuk mengetahui konsep Insan Kamil menurut Muhammaq Iqbal
3. Untuk menganalisa perbandingan konsep Insan Kamil perspektif Abdul Karim Al-Jilli dengan Muhammad Iqbal.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dalam ranah teoritis, penelitian ini memiliki kegunaan. Di antaranya:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai Insan Kamil perspektif pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa yang mempelajari Ilmu Tasawuf.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik kajian yang berhubungan dengan Konsep Insan Kamil khususnya perspektif pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan atau Muhammad Iqbal.

2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis, penelitian ini memiliki kegunaan secara praktis yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah motivasi seseorang untuk lebih beriman kepada Allah SWT. sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk mempelajari secara lebih mendalam dan mengaplikasikan konsep Insan Kamil pada kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Konsep

Konsep dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) didefinisikan sebagai: pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹¹ Sedangkan dalam buku yang berjudul *Metode Penelitian Survei*, Singarimbun dan Effendi mendefinisikan konsep sebagai sebuah istilah yang digunakan dalam penggambaran secara abstraksi dari suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi objek.¹²

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan konsep adalah gambaran secara umum atau abstrak dari sesuatu yang dijadikan objek. Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu gambaran umum berupa pendapat (paham) tentang Insan Kamil, khususnya yang dikemukakan oleh Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal.

¹¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

¹² Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 33.

b. Insan Kamil

Insan Kamil merupakan sebuah istilah dalam Ilmu Tasawuf yang dapat diartikan sebagai manusia sempurna atau manusia paripurna.¹³ Insan Kamil telah menjadi objek pembahasan dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya yaitu ilmu tasawuf dan ilmu filsafat.

Kajian ilmu tasawuf menganggap Insan Kamil sebagai manifestasi (*mazhar*) diri Tuhan yang paling sempurna. Manifestasi tersebut meliputi *asmā'* dan sifat-sifat-Nya.¹⁴ Dengan begitu maka Insan Kamil dalam ilmu tasawuf sama sekali tidak bisa dipisahkan dari unsur keTuhanan. Berbeda dengan kajian Ilmu Tasawuf, pandangan Filsafat Barat tentang Insan Kamil atau manusia sempurna seperti yang diungkapkan oleh Nietzsche, ialah manusia yang memiliki kesempurnaan dalam kekuasaan dan kebebasannya. Manusia yang demikian disebut dengan *superman* atau *ubermensch*. Menurut Nietzsche, kesempurnaan manusia tidak ada kaitannya dengan Tuhan. Nietzsche bahkan menganggap bahwa “Tuhan telah Mati”.¹⁵

Sementara itu dalam kajian Filsafat Islam telah disebutkan bahwa hakikat manusia tidak dilihat dari unsur-unsur yang membentuk dirinya, akan tetapi dilihat dari tahapannya sebagai *nafs*, keakuan, diri, dan ego, yang mana tahapan tersebut dapat menjadi

¹³ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 257.

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2014), hlm. 96.

¹⁵ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 2.

aktualisasi yang dinamik. Aktualisasi dinamik yang sesungguhnya tercermin dari perbuatan atau amalnya.¹⁶

2. Penelitian Yang Relevan

Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Konsep Insan Kamil (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal)”. Berdasarkan judul tersebut peneliti telah menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang melakukan kajian dengan objek yang sama. Hasil dari pencarian yang peneliti lakukan, didapatkan beberapa penelitian yang relevan di antaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Darus Riadi, mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan Muhammad Iqbal*”. Penelitian tersebut terfokus pada pembahasan konsep manusia sempurna menurut dua tokoh filosof yaitu Confucius dan Muhammad Iqbal. Menurut skripsi ini manusia sempurna diistilahkan dengan *Chun Tzu* dalam pandangan Confucius, dan Insan Kamil dalam pandangan Muhammad Iqbal. Bagi Confucius, *Chun Tzu* adalah manusia yang sempurna dalam moral dan etikanya. Sedangkan bagi Muhammad Iqbal, Insan Kamil dapat dicapai seseorang dengan menempuh 3 tingkatan, yaitu: kepatuhan ego terhadap hukum, kesadaran diri (*self control*), dan *khalīfatullāh fil arḍi*.¹⁷

¹⁶ Imam Khanafie al-Jauharie, *Filsafat Islam Pendekatan Tematik* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2006), hlm. 105.

¹⁷ Darus Riadi, “Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan Muhammad Iqbal”, *Skripsi Sarjana Filsafat Islam* (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2006)

Terdapat kesamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini, yakni sama-sama memiliki pokok bahasan tentang manusia sempurna (Insan Kamil) yang diambil dari pemikiran 2 tokoh. Adapun perbedaannya adalah skripsi tersebut mengambil konsep manusia sempurna dari tokoh Confucius dan Muhammad Iqbal sedangkan penelitian ini mengambil pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal untuk dikomparasikan.

Kedua, skripsi dengan judul “*Konsep Insan Kamil Perspektif Abdul Karim Al-Jilli dan Relevansinya di Era Modern*” yang disusun oleh Meslania Daharum, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini menyimpulkan bahwa terdapat corak teologis dalam konsep Insan Kamil perspektif Abdul Karim Al-Jilli. Corak teologisnya yaitu menurut Al-Jilli, Insan Kamil adalah wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna. Teori *tajalli* dan *taraqi* (proses pergerakan martabat tujuh atau penampakan/perwujudan) merupakan proses munculnya Insan Kamil dengan melalui beberapa martabat. Kemudian sosok Insan Kamil yang paling tepat menurut Al-Jilli adalah Baginda Nabi Muhammad SAW.. Adapun relevansi konsep Insan Kamil pada era modern dalam skripsi tersebut adalah berupa pola pembangunan spiritualitas, moralitas, dan karakter pada diri masyarakat modern sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.¹⁸

¹⁸ Meslania Daharum, “Konsep Insan Kamil Perspektif Abdul Karim Al-Jilli dan Relevansinya di Era Modern”, *Skripsi Sarjana Agama* (Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan, 2020)

Skripsi karya Meslania tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang konsep Insan Kamil. Perbedaannya, skripsi tersebut khusus membahas konsep Insan Kamil perspektif Al-Jilli serta mencari relevansinya di era modern. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada komparasi atau perbandingan pemikiran antara Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal tentang bagaimana manusia dapat menjadi insan yang kamil melalui pandangan tasawuf dan filsafat Islam.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Kusdani, mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Tesis tersebut berjudul “*Konsep Insan Al-Kamil Menurut Muhammad Iqbal dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*”. Kusdani menekankan pembahasan tesis pada konsep Insan Kamil dalam pandangan Muhammad Iqbal dan bagaimana implikasi konsep tersebut dalam pendidikan Islam. Menurut tesis tersebut, Insan Kamil pespektif Muhammad Iqbal dapat dicapai dengan melalui empat langkah yaitu: Cinta, Keberanian, Toleransi, dan *Faqr*. Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, Insan Kamil dapat dicapai dengan individualitas dan pendidikan watak. Adapun implikasinya yaitu perlu dibentuk konsep diri manusia dengan jelas dan baik yang berlandaskan nilai-nilai agama, sehingga mampu tercipta Insan yang Kamil.¹⁹

¹⁹ Kusdani, “Konsep Insan al-Kamil Menurut Muhammad Iqbal dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”, *Tesis Magister Pendidikan Islam* (Riau: Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim, 2009)

Tesis tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang membahas pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep Insan Kamil. Perbedaannya, tesis tersebut mengaitkan konsep Insan Kamil dengan pendidikan Islam sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada pembahasan konsep Insan Kamil yang berasal dari pemikiran tokoh ilmu tasawuf dan filsafat, yaitu Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Rusdin dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu—dengan judul “*Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal*”.²⁰ Rusdin menekankan pembahasannya pada filsafat *khudi*. Insan kamil Iqbal menurut Rusdin merupakan taraf kedirian tertinggi yang dapat ditempuh tidak dengan cara meditasi melainkan dengan kerja kreatif yang orisinal dan halal—diliputi cinta atau *ishq*, keteguhan diri atau *faqr*, keberanian dan toleransi. Untuk mencapainya melalui tiga fase yaitu taat kepada Tuhan, pengendalian diri dan kekhalfahan Tuhan.

Jurnal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang membahas pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep Insan Kamil. Perbedaannya, jurnal tersebut hanya fokus membahas teori Insan kamil Iqbal dan sebagian besar pembahasannya membahas filsafat *khudi*. Sedangkan penelitian ini mencoba mengomparasikan konsep Insan Kamil

²⁰ Rusdin, “Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal” (Palu: IAIN Palu, *Jurnal Rausyan Fikr*, No. 2, Desember, XII, 2016)

Iqbal dengan konsep Insan Kamil tokoh lain, yaitu Al-Jilli. Sumber data yang digunakan juga berbeda. Konsep Insan Kamil Iqbal dalam penelitian ini menggunakan 1 sumber data primer yaitu *Asrar-i Khudi* karya Iqbal, sedangkan jurnal yang ditulis oleh Rusdin menggunakan berbagai buku karya Iqbal dan terkesan tidak memiliki sumber primer.

3. Kerangka Berpikir

Insan Kamil merupakan sebuah konsep tentang bagaimana menjadi manusia sempurna yang diperoleh dengan cara mendekati diri kepada Allah. Istilah Insan Kamil telah dikenal oleh beberapa orang yang pernah mendengar atau mempelajarinya. Konsep Insan Kamil telah dikemukakan oleh banyak tokoh dengan teorinya masing-masing. Termasuk dari tokoh pemilik konsep Insan Kamil diantaranya adalah Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal. Kedua tokoh tersebut memiliki pemikiran masing-masing mengenai konsep Insan Kamil. Penelitian ini berusaha meneliti tentang bagaimana perbandingan pemikiran Al-Jilli dan Iqbal tentang konsep Insan Kamil. Bagaimana persamaan dan perbedaan sudut pandang kedua tokoh tersebut terhadap Insan Kamil. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi orang-orang yang mempelajari Insan Kamil atau ingin menjadi insan yang kamil untuk memilih salah satu konsep dari dua tokoh tersebut atau mengolaborasikan konsep antara keduanya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah usaha untuk menyelidiki dan mendalami suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah yang cermat

untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, dan menarik kesimpulan secara sistematis objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis sehingga memperoleh pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.²¹

Dalam sebuah karya ilmiah seperti skripsi, metode penelitian adalah aspek yang sangat penting untuk diperhatikan agar skripsi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah merancang metode penelitian sesuai dengan kaidah yang berlaku untuk digunakan dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka). Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada buku-buku atau literatur lain yang erat kaitannya dengan tema penelitian—sehingga hasilnya bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk kalimat, dan tidak menekankan pada angka.²²

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika—khususnya hermeneutika Schleiermacher. Pendekatan hermeneutika Schleiermacher merupakan metode pemahaman teks sesuai dengan pemahaman yang dimiliki oleh penulis

²¹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), hlm. 2.

²² *Ibid*, hlm. 11.

asli.²³ Peneliti berusaha memahami teks yang terkandung dalam konsep Insan Kamil perspektif Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal agar sesuai dengan pemahaman penulis, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara maksimal.

2. Sumber Data

Sumber data yang diambil untuk melakukan penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diambil dari karya Abdul Karim Al-Jilli yang berjudul “*al-Insān al-Kāmil Fī Ma’rifat al-Awākhir wa al-Awāil*”²⁴ dan karya Muhammad Iqbal yang berjudul “*Asrari Khudi*”²⁵ yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Bahrum Rangkuti. Adapun data sekunder berasal dari literatur-literatur yang membahas tentang Insan Kamil baik berupa buku, penelitian terdahulu, maupun jurnal ilmiah.

3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik yang peneliti pilih untuk melakukan pengumpulan data penelitian yakni teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis. Seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti.²⁶

²³ Shafwatul Bary, Zakirman, “Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher sebagai Metode Tafsir Al-Qur’an (Kajian ayat ikhlās; jilbāb; sayyārah; dan al-hudā)”, (Jakarta: UIN Imam Bonjol, *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, No. 1, January-June, IX, 2020), hlm. 67

²⁴ Abd al-Karim ibn Ibrahim Al-Jilli, *al-Insan al-Kamil fi Ma’rifat al-Awakhir wa al-Awail* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975)

²⁵ Moh. Iqbal, *Asrar-i Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, terjemahan Bahrum Rangkuti (Jakarta: Bulan Bintang, tahun tidak tercantum)

²⁶ Rifa’i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), hlm. 114

Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu: mencari buku-buku karya tokoh yang bersangkutan dengan penelitian, membaca jurnal-jurnal ilmiah, dan menelusuri skripsi atau tesis yang berkaitan dengan konsep Insan Kamil perspektif Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal untuk kemudian dipahami dan dijadikan sumber data dalam penelitian.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah mengumpulkan data, kemudian mengolahnya sebaik mungkin hingga sampai pada suatu kesimpulan.²⁷ Dalam melakukan penganalisaan data, peneliti menggunakan 2 teknik analisis, yaitu analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif (*comparatif analysis*).

a. Analisis Isi (*content analysis*)

Pelopop analisis isi adalah Harold D. Lasswell. Analisis isi merupakan suatu teknik analisis data yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks.²⁸ Metode *Content Analysis* dikenal sebagai analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Dalam hal ini, *content analysis* mencakup: klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam

²⁷ *Ibid*, hlm. 121

²⁸ Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis", (Banjarmasin: UIN Antasari, *Jurnal Alhadharah*, No. 33, Januari-Juni 2018), hlm. 34.

komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam menganalisa data penelitian ini, yaitu:²⁹

1. Mencari, memilih dan menetapkan topik pembahasan dalam penelitian. Maksudnya yaitu peneliti menentukan topik pemikiran dari tokoh yang diteliti—yang tidak lain adalah mengenai konsep Insan Kamil.
2. Mencari pemikiran yang akan dibandingkan dalam topik penelitian. Maksudnya yaitu membandingkan pemikiran Al-Jilli dan Iqbal mengenai konsep Insan Kamil. Perbandingan ini akan dilakukan menggunakan teknik analisis komparatif dengan indikator perbandingan berupa pengkajian teori dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
3. Mengklasifikasikan informasi yang sesuai dengan topik pembahasan melalui artikel, jurnal, dan buku. Maksudnya adalah mencantumkan data pendukung yang relevan dengan topik yang diteliti.

b. Analisis Komparatif (*comparatif analysis*)

Analisis Komparatif adalah sebuah metode analisis yang digunakan dengan cara membandingkan satu data dengan data lainnya

²⁹ Elsa Safira, “Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak”, *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam*, (IAIN Batusangkar, 2021), hlm. 49-50.

guna memperoleh suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti akan membandingkan data kedua tokoh yang diperoleh dari analisis isi sehingga memperoleh kesimpulan yang dapat memberikan pemahaman yang jelas antara konsep Insan Kamil dalam pandangan Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal. Adapun indikator yang peneliti gunakan dalam mengomparasikan konsep Insan Kamil kedua tokoh adalah pengkajian dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi agar hasil yang didapat bisa dipertanggungjawabkan dalam ranah keilmuan.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti telah mencoba membuat sistematika penulisan skripsi serapih mungkin agar mudah dipahami dan dicari bab atau subbabnya. Berikut ini merupakan sistematika penulisan skripsi yang akan peneliti susun.

Bab I, berisi pendahuluan yang menjadi alasan mengapa skripsi ini layak diteliti dan bisa dipertanggungjawabkan. Pendahuluan ini terdiri dari beberapa subbab di antaranya yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Insan Kamil perspektif Tasawuf dan Filsafat. Bab ini memuat teori dari berbagai tokoh yang menjelaskan tentang konsep Insan Kamil—khususnya dalam pandangan ilmu Tasawuf dan ilmu Filsafat.

Bab III, pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal tentang Insan Kamil. Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang uraian data-data yang

diperoleh dari lapangan, yakni biografi serta pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal tentang Insan Kamil.

Bab IV, analisis perbandingan konsep Insan Kamil. Isi dari bab ini yaitu analisis konsep Insan Kamil dari masing-masing tokoh serta analisis perbandingan konsep kedua tokoh dengan mencari persamaan dan perbedaannya.

Bab V, penutup. Bab penutup mengandung kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada dan juga berisi saran yang membangun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti merumuskan beberapa kesimpulan setelah menganalisis hasil penelitian seperti yang tertulis di atas. Beberapa kesimpulan tersebut adalah:

1. Menurut Al-Jilli, Insan Kamil adalah seorang hamba yang senantiasa ingin dekat dengan Tuhannya—dengan cara melakukan pendakian mistik dan olah rohani yang terdiri dari 7 maqamat. Ia adalah manusia yang berhasil menjadikan Nur Muhammadnya sebagai tajalli Tuhan yang paling sempurna sehingga mampu memanasifasikan asma dan sifat Allah SWT secara utuh. Al-Jilli menetapkan 3 tingkatan berbeda bagi manusia yang dapat meraih derajat Insan Kamil—yaitu *al-bidāyah*, *al-tawassuṭ*, dan *al-khitām*. Bagi Al-Jilli, tingkatan tertinggi atau *al-khitām* hanya dapat diduduki oleh Nabi Muhammad SAW. karena beliau adalah wujud hakiki dari sosok Insan Kamil.
2. Muhammad Iqbal menganggap Insan Kamil sebagai manusia pemilik *khudi* atau pribadi yang kuat. *Khudi* yang kuat tersebut didapatkan dengan cara mengutamakan *hablum minallah* namun tidak mengesampingkan *hablum minannas*. Sifat-sifat *isyqo muhabbat*, *faqr*, keberanian, toleransi, *kasb-i halal*, kerja kreatif dan asli harus diterapkan untuk memperkuat *khudi*. Setelah menerapkan sifat-sifat tersebut, *khudi* seseorang harus melampaui 3 tahapan atau kriteria

untuk mencapai derajat Insan Kamil—yaitu taat terhadap hukum Tuhan, penguasaan diri, dan kekhalifahan Ilahi.

3. Terdapat persamaan dan perbedaan pemikiran konsep Insan Kamil Al-Jilli dan Iqbal, sebagai berikut:

a. Persamaan

- 1.) Insan Kamil menurut Al-Jilli dan Iqbal sama-sama merupakan manusia yang beriman dan senantiasa dekat dengan Tuhannya.
- 2.) Secara garis besar, proses pembentukan Insan Kamil menurut Al-Jilli dan Iqbal sama-sama menekankan sikap keimanan dan pengendalian hawa nafsu seseorang.
- 3.) Al-Jilli dan Iqbal sama-sama berpendapat bahwa tujuan Insan Kamil adalah sebagai khalifah Tuhan di bumi.

b. Perbedaan

- 1.) Menurut Al-Jilli—derajat Insan Kamil diperoleh melalui *hablum minallah* yang baik, sedangkan menurut Iqbal—derajat Insan Kamil diperoleh tidak hanya melalui *habum minallah* melainkan juga *hablum minannas*.
- 2.) Al-Jilli menetapkan 3 tingkatan atau derajat Insan Kamil, yaitu *al-bidāyah*, *al-tawassuṭ*, dan *al-khitām*, sedangkan Iqbal tidak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1.) Bagi para pembaca, hendaknya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan berusaha memperbaiki diri karena berupaya menjadi Insan Kamil bukanlah hal yang tidak mungkin. Mari jadikan perkembangan zaman sebagai kesempatan untuk memperkuat pribadi, sehingga terjaga kodrat manusia sebagai *khalifatullāh fil arḍi*.
- 2.) Bagi para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait konsep Insan Kamil pemikiran Abdul Karim Al-Jilli atau Muhammad Iqbal hendaknya mengkaji aspek-aspek yang belum dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press
- Al-Jaili, Syeikh Abdul Karim. 2014. *Insan Kamil (Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia dengan Sang Khaliq Hingga Akhir Zaman)*. terjemahan Misbah El Majid. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana
- Al-Jauharie, Imam Khanafie. 2006. *Filsafat Islam Pendekatan Tematik*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press
- Al-Jilli, Abd al-Karim ibn Ibrahim. 1975. *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awail*, Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr
- Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina
- _____. 2002. *Jalan Kearifan Sufi Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Arafat, Gusti Yasser. 2018. "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis". Banjarmasin: *Jurnal Alhadharah*, No. 33, Januari-Juni, XVII.
- As, Asmaran. 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bary, Shafwatul, Zakirman. 2020. "Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian ayat ikhlās; jilbāb; sayyārah; dan al-hudā)". Jakarta: *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, No. 1, January-June, IX.
- Budyanti, Nurti. Asep Abdul Aziz, Mohamad Erihadiana. 2020. "*Strategy of Insan Kamil in Building Green Education*". Makassar: (IJoASER

(International Journal on Advanced Science, Education, and Religion), Number 2, III.

Daharum, Meslania. 2020. "Konsep Insan Kamil Perspektif Abdul Karim Al-Jilli dan Relevansinya di Era Modern". *Sarjana Agama*. Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan

Effendi, Djohan. 1989. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*. Bandung: Mizan

Iqbal, Moh. tth. *Asrar-i Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*, terjemahan Bahrum Rangkuti. Jakarta: Bulan Bintang

Iqbal, Muhammad. 1982. *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah. Jakarta: Tintamas

Iqbal, Muhammad. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Yogyakarta: Jalasutra

Kusdani. 2009. "Konsep Insan al-Kamil Menurut Muhammad Iqbal dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam". *Magister Pendidikan Islam*. Riau: Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim

Luce, Miss dan Claude Maitre. 1989. *Introduction to the Thought of Iqbal (Pengantar ke Pemikiran Iqbal)*, terjemahan Djohan Effendi. Bandung: Mizan

Muthahhari, Murtadha. 2004. *Manusia Sempurna*. terj. Helmi Mustofa. Yogyakarta: AlGhiyatd Prisma

Nasution, Harun. 1973. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Nata, Abuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Nurbaethy, Andi. 2019. "Esensi Manusia dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi".
Makassar: *Jurnal Aqidah*, No. 1, V.
- Pakar, Suteja Ibnu. 2013. *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Yogyakarta:
Deepublish
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994.
Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- R.A., Nicholson. 1989. *The Idea of Personality in Sufism*. Delhi: Jayyed Press
- Riadi, Darus. 2006. "Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius
dan Muhammad Iqbal". *Sarjana Filsafat Islam*. Yogyakarta: Perpustakaan
UIN Sunan Kalijaga
- Rifa'i, Bachrun. Hasan Mud'is. 2010. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV PUSTAKA
SETIA
- Rusdin. 2016. "Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal". Palu: *Jurnal
Rausyan Fikr*, No. 2, Desember, XII.
- Safira, Elsa. 2021. "Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Maskawaih dan Imam Al-
Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak". *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam*.
Batusangkar: IAIN Batusangkar
- Sholihin, Mukhtar dan Rosihon Anwar. 2005. *Hakikat Manusia Menggali Potensi
Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka
Setia
- _____ 2008. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta:
LP3ES

- Ulfa, Maria. 2009. "MANUSIA SUPER (Study Komparatif Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal)". *Skripsi Sarjana Filsafat Islam*. Semarang: UIN Walisongo Semarang
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika
- Yamani. 2002. *Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini Aspek Sufistik Ayatullah Khomeini yang Tak Banyak Diketahui*. Bandung: Mizan
- Yulita, Seni. 2020. "Manusia Sempurna Menurut Ibn 'Arabi dan Nietzsche". *Skripsi Sarjana Agama*. Riau: UIN SUSKA
- Zuhri, Amat. 2008. *Ilmu Tasawuf*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press